
Filsafat *Kandayu Parawei* Sebagai Etika Religius Hindu *Kaharingan* di Era *Artificial Intelligence*

Budi Purnomo¹, Kunti Ayu Vedanti², Megawati³, Ervantia Restulita L. Sigai⁴,
Wayan Gepu⁵, Cinta Laura⁶

^{1,2,3,4,5,6}IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

¹letubnyahu@gmail.com, ²kuntiaiyuvedanti@gmail.com, ³egga0068@gmail.com,

⁴restulita@gmail.com, ⁵wayan.gepu@gmail.com,

⁵cl304186paringlahung4@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan berbagai persoalan etis, seperti *misinformation*, *deepfake*, plagiarisme, dan ketergantungan terhadap teknologi, yang berpotensi menggeser nilai moral dan religius. Kondisi ini menuntut penguatan etika berbasis kearifan lokal sebagai pedoman dalam pemanfaatan AI. Salah satu sumber nilai tersebut terdapat dalam *Kandayu Parawei*. Penelitian ini bertujuan menganalisis Filsafat *Kandayu Parawei* serta relevansinya sebagai etika religius dalam menghadapi era *Artificial Intelligence*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kandayu Parawei* mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, kebijaksanaan, dan harmoni yang relevan sebagai landasan etis merespons berbagai persoalan AI. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan *Kandayu Parawei* tidak hanya sebagai warisan budaya religius, tetapi juga sebagai sumber etika dan sistem pengetahuan lokal yang tetap kontekstual dalam menghadapi transformasi digital.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence*, etika religius, filsafat, Hindu *Kaharingan*, *Kandayu Parawei*.

I. Pendahuluan

Era transformasi digital yang berkembang pesat menghadirkan *Artificial Intelligence* sebagai alat yang meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas manusia. *Artificial Intelligence* (AI) dikemukakan pertama kali pada tahun 1956 pada Konferensi Dartmouth, dideskripsikan sebagai kecerdasan buatan sebagai upaya untuk membuat mesin yang meniru perilaku cerdas manusia sedekat mungkin (Santoso, 2025). Sejak kemunculan gagasan tentang AI tersebut, dimasa kini *Artificial Intelligence* telah dimanfaatkan secara luas dalam berbagai sektor kehidupan. AI menjadi salah satu kebutuhan yang membantu manusia menjawab

pertanyaan-pertanyaan dari yang sederhana hingga kompleks. Setidaknya terdapat beberapa bidang utama AI telah diterapkan secara nyata, yaitu; 1) asisten virtual dan *smart devices*, 2) rekomendasi konten dan personalisasi, 3) navigasi dan transportasi, 4) keuangan dan perbankan, 5) kesehatan dan medis, 6) ritel dan *e-commerce*, dan 7) media sosial dan pengolahan gambar.

Kendati, di antara kemudahan yang disediakan *Artificial Intelligence* bagi kehidupan manusia, juga terdapat persoalan etis yang muncul. Pertama, misinformasi yang diakibatkan AI menghasilkan konten persuasif yang sulit dibedakan dari fakta. Studi menunjukkan bahwa pengguna sering kesulitan mengidentifikasi konten yang dihasilkan AI, sehingga mempengaruhi opini (Alazawi & Subramaniam, 2025). Kedua, teknologi *deepfake* yang didukung AI, memungkinkan penciptaan konten visual dan audio yang realistis namun palsu. *Deepfake* berpotensi mengaburkan batas antara fakta dan rekayasa, menimbulkan ancaman serius terhadap pelanggaran privasi, disinformasi, penurunan kepercayaan publik, dan polarisasi sosial (Widjaja, 2025). Ketiga, persoalan plagiarisme yang disebabkan model bahasa besar (LLM) yang dikembangkan dari AI memicu peningkatan plagiarisme dan ketidakjelasan keaslian karya akademik. Bahkan, berdasarkan survei yang dilakukan di tahun 2023 pada 3.017 siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi menunjukkan hampir sepertiga siswa mengaku menggunakan AI untuk membantu tugas sekolah (Pudasaini, 2025). Hal ini mengancam integritas akademik. Terhadap permasalahan ini membutuhkan pengembangan kebijakan AI serta pengajaran etika penggunaan AI (Astuti, 2025). Kemudian, disebabkan kemudahan yang disediakan oleh AI, berpotensi menimbulkan ketergantungan yang berdampak pada aspek individual maupun sosial. Lebih lanjut, AI menghadirkan dilema etika karena kemampuan teknologi berkembang lebih cepat daripada perkembangan norma moral.

Permasalahan yang diakibatkan perkembangan AI menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dilepaskan dari aspek etika. Dalam konteks ini, dibutuhkan moral dan etika sebagai landasan fundamental untuk menilai benar dan salah, menentukan tindakan yang tepat, serta mempertimbangkan konsekuensi dari pemanfaatan AI dan teknologi. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengkajian etika

dalam *Kandayu Parawei* merupakan salah satu upaya menjawab kebutuhan mendesak akan kerangka etika. Terlebih integrasi nilai agama dan kearifan lokal efektif membangun kesadaran etis dan menjaga keberlanjutan budaya dalam masyarakat modern (Anggraini et al., 2025). *Kandayu Parawei* sebagai teks religius dan lokal Hindu *Kaharingan* layak diposisikan sebagai rujukan konseptual, bukan hanya warisan simbolik. Karena *Kandayu Parawei* memuat ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam yang membentuk prinsip moral masyarakat Hindu *Kaharingan* (Pornia, 2020). Selain itu penelitian ini berkontribusi pada pelestarian pengetahuan lokal di tengah arus digitalisasi. Menempatkan *Kandayu Parawei* dalam diskursus AI berarti mengangkat warisan religius lokal ke dalam percakapan ilmiah aktual, relevan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Guna mengkaji lebih mendalam dan menemukan filsafat *Kandayu Parawei* yang dapat diadopsi sebagai etika religius Hindu terhadap perkembangan teknologi dan pemanfaatan AI, digunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Teori hermeneutika ini relevan, karena membuka gagasan bahwa teks keagamaan tidak hanya dipahami secara literal. Penggunaan teori Ricoeur dipilih di antara tokoh hermeneutika lainnya karena mampu melakukan rekontekstualisasi makna sehingga *Kandayu Parawei* sebagai teks religius tetap relevan terhadap persoalan kontemporer. Alasan tersebut dilatarbelakangi pemikiran Paul Ricoeur yang menekankan bahwa teks memiliki otonomi makna, sehingga penafsiran tidak hanya berhenti pada maksud pengarang, tetapi juga membuka ruang apropriasi oleh pembaca dalam konteks baru (Najib, 2023).

Pemahaman mengenai hubungan antara etika dan pemanfaatan AI memerlukan telaah terhadap berbagai perspektif teoritis serta temuan empiris yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian pustaka dalam penelitian ini menjadi landasan dalam membangun kerangka konseptual. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka, pertama penelitian Anzaikhan menjelaskan perkembangan teori hermeneutika Paul Ricoeur secara komprehensif. Kontribusi bagi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa teks keagamaan tidak harus dipahami secara literal, melainkan dapat dimaknai kembali

sesuai konteks sosial yang berkembang (Anzaikhan, 2025). Kedua, penelitian Najib yang menjelaskan teori hermeneutika Paul Ricoeur serta penerapannya dalam memahami teks Al-Qur'an. Kontribusi penelitian ini bagi penelitian yang dilakukan adalah memberi dasar bahwa teks keagamaan dapat ditafsirkan secara kontekstual tanpa menghilangkan kesakralannya. Prinsip ini menjadi legitimasi metodologis sebagai penggunaan hermeneutika Ricoeur (Najib, 2023). Ketiga, penelitian Sudijanto yang mengeksplorasi penerapan hermeneutika Ricoeur dalam membangun teologi inklusif sebagai pendekatan untuk merespons konflik etnis dan budaya pada masyarakat multikultural. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teori hermeneutika Ricoeur dapat digunakan sebagai dasar reinterpretasi teks keagamaan sehingga melahirkan teologi yang lebih inklusif, dialogis dan berorientasi pada perdamaian sosial (Sudijanto & Suharjono, 2025). Tiga penelitian tersebut diidentifikasi berfokus pada penafsiran teks keagamaan dan persoalan sosial, tetapi belum mengkaji *Kandayu Parawei* sebagai sumber etika religius Hindu *Kaharingan* yang direkontekstualisasikan untuk menjawab persoalan etika AI. Kesenjangan tersebut memperjelas kebaruan penelitian yang dilakukan dan menjadi fokus penelitian ini. Kemudian tujuan penelitian ini adalah menginterpretasikan filsafat *Kandayu Parawei* dan merekonstruksinya menjadi prinsip etika Hindu *Kaharingan* sebagai pedoman moral dalam pemanfaatan AI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami dan menafsirkan makna *Kandayu Parawei* serta mengaitkannya dengan persoalan etika dalam pemanfaatan AI. Data primer penelitian ini adalah buku *Talatah Basarah* Penuntun Persembahyangan terbitan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan tahun 1995. Metode studi kepustakaan digunakan karena data penelitian bersumber dari dokumen tertulis yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Namun dalam penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara sebagai data pendukung (Ota et al., 2023). Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Tahapan pertama yang dilakukan adalah distansiasi, yakni memberi jarak antara teks dan konteks asalnya sehingga dapat dipahami sebagai wacana yang

otonom. Selanjutnya objektivasi makna, yakni menempatkan teks sebagai objek interpretasi yang dianalisis secara sistematis. Tahapan interpretasi simbol kemudian dilakukan untuk menyingkap makna literal sekaligus makna lebih dalam dari tanda dan lambang religius dalam teks. Selain itu, apropriasi dilakukan untuk mengaktualkan makna teks menuju pemahaman pembaca masa kini. Tahap akhir berupa rekonstruksi prinsip etika berdasarkan hasil apropriasi sehingga diperoleh pedoman moral pemanfaatan AI (Sungkar, 2023).

II. Pembahasan

Bagian pembahasan ini menjawab permasalahan yang telah dikemukakan terkait persoalan etika yang muncul akibat perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), melalui pengkajian *Kandayu Parawei* sebagai sumber etika religius Hindu *Kaharingan* yang diinterpretasikan dan direkontekstualisasikan. Sehingga pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

2.1 *Kandayu Parawei* sebagai Sistem Etika Religius Hindu *Kaharingan*

Kandayu dalam tradisi Hindu *Kaharingan* diposisikan sebagai nyanyian suci yang dilantunkan pada persembahyangan umat Hindu *Kaharingan* yang disebut *Basarah*. Merupakan bagian dari liturgi *Basarah* yang baku dan berpedoman pada susunan persembahyangan *Basarah* atau disebut *talatah Basarah*. *Kandayu* terdiri dari empat jenis utama, yaitu *Kandayu Manyarah Sangku Tambak Raja*, *Kandayu Mantang Kayu Erang*, *Kandayu Parawei* dan *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan*. Struktur *Kandayu* dijabarkan terdiri dari bait sebanyak empat baris atau larik. Setiap baris terdiri dari tiga sampai dengan enam suku kata dan bersajak a-a-a-a (Pornia, 2020). Kata *kandayu* berasal dari bahasa Dayak *Ngaju*, dari asal kata *kandan* yang berarti pantun, yakni bentuk puisi yang tiap bait biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak, juga berarti pantun atau sajak yang didendangkan. Sedangkan *Parawei* berarti undangan atau ajakan (Simpei, 2016).

Ibu Delae, salah satu tokoh Hindu *Kaharingan* menyampaikan bahwa *Kandayu* disusun oleh para tokoh dan rohaniawan Hindu *Kaharingan* berdasarkan mantra suci. Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1972 oleh Basir Bustan Limin dan Basir Binan Kusin. Kemudian, pertama kali dilantunkan oleh Bapak Syaer Sua, seorang seniman karungut Kalimantan Tengah dan didokumentasikan dalam

bentuk kaset pita pada tahun 80-an. Selanjutnya, *Kandayu* dicetak dalam bentuk buku oleh Majelis Besar Agama Hindu *Kaharingan* (MB-AHK) Pusat Palangka Raya. Terhadap struktur teks *Kandayu*, Ibu Delae menambahkan bahwa *Kandayu* terdiri dari pemujaan, berisikan narasi yang terkait dari satu ayat ke ayat lainnya, berisikan petuah dan permohonan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa *Sangiang*, yakni bahasa yang Dayak kuno, umumnya digunakan dalam ritual Hindu *Kaharingan*, bersifat metafora dan sarat makna (wawancara Ibu Delae tanggal 20 April 2026).

Betly B.R. Simpei selaku tokoh Agama Hindu *Kaharingan* mengungkapkan bahwa *Kandayu Parawei* berisikan 17 ayat, merupakan ungkapan syukur kepada *Ranying Hatalla* dan berisikan ajaran kehidupan bagi manusia. *Kandayu Parawei* dimaknai sebagai harapan dan permohonan kepada *Ranying Hatalla* agar menuntun kehidupan manusia. Tujuannya agar manusia selalu mengingat ajaran suci Hindu *Kaharingan* dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya (wawancara Bapak Betly tanggal 10 April 2026). Pernyataan Ibu Delae dan Bapak Betly B.R. Simpei tersebut menunjukkan bahwa legitimasi *Kandayu Parawei* tidak hanya berasal dari praktik ritual tetapi juga dibangun melalui proses institusional oleh para rohaniawan dan tokoh Hindu *Kaharingan*. Dengan demikian, *Kandayu* memiliki otoritas religius yang diakui secara kolektif oleh komunitas penganutnya. Berdasarkan kedudukannya sebagai teks religius yang memiliki struktur, simbol, fungsi liturgis dan nilai filosofis. *Kandayu Parawei* tidak hanya dipahami sebagai nyanyian ritual, tetapi juga sebagai teks yang terbuka terhadap proses penafsiran. Karakteristik tersebut, menempatkan *Kandayu Parawei* sebagai objek hermeneutika karena maknanya tidak berhenti pada bentuk linguistic, melainkan terus dihidupi dan ditafsirkan dalam praktik keagamaan Hindu (George, 2025).

2.2 Interpretasi Filosofis Nilai-Nilai *Kandayu Parawei* melalui Hermeneutika Paul Ricoeur

Kandayu Parawei sebagai sumber etika Hindu *Kaharingan* dikaji dari ayat-ayat didalamnya. Relasi makna hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*, sesama dan lingkungan dari *Kandayu Parawei* terhadap permasalahan AI adalah nilai yang dieksplorasi tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi hadir sebagai etika yang dapat diimplementasikan. Keseluruhan isi *Kandayu Parawei* secara umum

menceritakan tentang perjalanan Banama Tingang. Banama Tingang adalah perahu penjelajah yang Haluan dan buritannya berbentuk burung enggang, digunakan oleh para Dewa (Simpei, 2016). Kemudian interpretasi filosofis nilai-nilai *Kandayu Parawei* yang berisikan 17 ayat menghasilkan:

a. Makna hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla*

Kisah utama dalam *Kandayu Parawei* adalah tentang ajakan bagi umat manusia agar senantiasa memelihara keseimbangan hubungan dengan *Ranying Hatalla*, sesama manusia dan lingkungan. Pada bagian ini dijabarkan tentang makna hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* dalam *Kandayu Parawei*. *Ranying Hatalla* merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa, sang pencipta dan sumber kehidupan utama (Heron, 2021). Pada ayat ke-3 tersirat tentang pengetahuan tentang Tuhan. Lirik pada ayat ke-3 berbunyi "*batengkung hiau je nyahu hai, maraewi utus dia suali, murik tarusan nyalung nantiri, manyundau tamparae je itah ati*" (Tim, 1995). Terjemahan kontekstual ayat tersebut menceritakan tentang suara guntur atau halilintar yang bertubi-tubi memanggil anak keturunan tanpa terkecuali, menuju asal mula kehidupan umat manusia yang diibaratkan muara aliran sungai (Simpei, 2016).

Pengetahuan ayat ke-3 *Kandayu Parawei* mengisyaratkan hubungan manusia dengan Tuhan atau *Ranying Hatalla*. Manusia diingatkan kembali tentang hakikatnya sebagai makhluk yang diciptakan *Ranying Hatalla*. Filsafat tersebut menuntun manusia untuk membangun rasa bhakti dan kesadaran spiritual, menempatkan *Ranying Hatalla* sebagai yang utama, sumber dan tujuan terakhir kehidupan. Penggunaan perumpamaan aliran sungai untuk menggambarkan *Ranying Hatalla* sebagai asal kehidupan dalam ayat tersebut, berhubungan dengan relasi kultural yang kuat antara suku Dayak Ngaju sebagai penganut Hindu *Kaharingan* dengan sungai. Sungai sejak dahulu menjadi pusat kehidupan, identitas, ritual dan ekonomi (Wainarisi & Tumbol, 2022). Sungai dalam konteks ini menghubungkan antara manusia dengan dunia spiritual, muara melambangkan tentang sumber kehidupan, simbol karunia *Ranying Hatalla*.

Ayat ke-5 *Kandayu Parawei* menegaskan kembali tentang pengetahuan tentang *Ranying Hatalla* adalah sumber kehidupan yang menciptakan alam beserta isinya. Ayat ke-5 berbunyi *langit petak jadi balawa, ulun kalunen jadi inampa, taluh handiai saraba injapa, kalute sulak gawin Hatalla* (Tim, 1995). Ayat ini menceritakan tentang penciptaan alam semesta beserta isinya. Kalimat dalam ayat ke-5 diterjemahkan bercerita tentang langit dan bumi yang menjadi terang, manusia dan segalanya yang ada di dunia telah diciptakan, demikianlah yang dikerjakan *Ranying Hatalla* pada awal mulanya (Simpei, 2016). Penciptaan yang diceritakan dalam ayat ke-5 *Kandayu Parawei* tersebut identik dengan filsafat ketuhanan dalam Kitab Panaturan yang menyebutkan bahwa *Ranying Hatalla* merupakan Tuhan Yang Maha Esa, sumber kehidupan, kemudian ajaran suci-Nya menjadi pedoman bagi umat untuk senantiasa berbuat kebaikan di dunia. Pengetahuan tersebut tertulis dalam setiap pasal dalam Kitab Panaturan, beberapa diantaranya adalah di pasal ke-1 yang menyebutkan *Ranying Hatalla tampan taluh handiai* atau *Ranying Hatalla* adalah awal dari segala yang ada. Selanjutnya pasal ke-29, menceritakan tentang firman *Ranying Hatalla* kepada umat manusia, bahwa melalui Ritual Tiwah, manusia dapat kembali kepada-Nya setelah kematian. Kemudian pada pasal ke-41, *Ranying Hatalla* mengajarkan kembali ajaran suci kehidupan agar manusia senantiasa berbuat kebaikan melalui *Bawin Ayah* sebagai manifestasi kekuasaan-Nya (Tim, 2009).

Hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* yang diungkapkan dalam ayat *Kandayu Parawei* mengingatkan bahwa IA adalah asal kehidupan yang senantiasa diimani. Makna tersebut disiratkan dengan penggunaan istilah *batengkung hiau je nyahu hai* yang berarti suara halilintar yang bertalu-talu. Diinterpretasikan bahwa pengetahuan ketuhanan hendaknya selalu disuarakan, menjadi hal utama dan melandasi pengetahuan lainnya. Keberadaan *Ranying Hatalla* diibaratkan suara halilintar yang menggelegar, terus-menerus, didengar dan diketahui oleh seisi alam. Suara petir yang terus menerus, menjadi pengingat bagi manusia akan kemahakuasaan dan keagungan *Ranying Hatalla*. Sejalan dengan ajaran Agama Hindu, pada konsep *Tri Hita Karana* bagian yang pertama menyatakan bahwa manusia hendaknya menjaga

hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Tujuannya adalah mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup (Efendi, 2023).

b. Makna Hubungan Manusia dengan Sesama dan lingkungan

Selain berisikan filsafat ketuhanan, *Kandayu Parawei* juga berisikan nilai tentang hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan. Ajaran ini secara umum menjadi landasan etika Agama Hindu, dikenal dengan konsep *pawongan* dan *palemahan* dalam *Tri Hita Karana*. Ajaran *pawongan* menekankan tentang sikap saling menghargai, gotong royong, dan solidaritas antarindividu. Sedangkan *palemahan* mendorong manusia untuk menghormati, merawat dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan religius (Puspayanti et al., 2023). Interpretasi nilai hubungan manusia dengan sesama dalam *Kandayu Parawei* terdapat pada ayat ke-6, berbunyi "*peteh mandehen Ranying Hatalla, umba kalunen ije inampa, nyuang petak nguntep dunia, ela manggawi taluh je papa.*" (Tim, 1995). Diterjemahkan bahwa *Ranying Hatalla* menciptakan manusia untuk mengisi dunia dan hendaknya menjaga perilaku yang baik, menjauhi perbuatan buruk dan dosa (Simpei, 2016). Kemudian terdapat penekanan di ayat ke-8 sampai dengan ayat ke-12 bahwa pengetahuan kebenaran dan jalan kehidupan tersebut bersumber dari ajaran *Kaharingan*, yang berasal dari *Ranying Hatalla* (Tim, 1995). Ayat dalam *Kandayu Parawei* tersebut mengisyaratkan konsep yang sejalan dengan *Tri Hita Karana*, yakni aktualisasi perilaku yang baik dan sesuai dengan norma-norma di masyarakat menjamin kehidupan harmonis. Selanjutnya, perbuatan yang baik dan penuh tanggungjawab terhadap alam dan lingkungan mendukung pelestarian sumber daya dan ruang hidup masyarakat. Kemudian menjadi nilai yang diadaptasi untuk menjawab tantangan global (Raharjo et al., 2025).

2.3 Rekonstruksi dan Relevansi Prinsip-Prinsip Etika Religius Hindu *Kaharingan* dalam *Kandayu Parawei* terhadap Permasalahan Etika *Artificial Intelligence* (*Deepfake*, *Misinformation*, *Plagiarisme* dan *Ketergantungan terhadap AI*).

Etika religius Hindu *Kaharingan* dalam *Kandayu Parawei* secara jelas disebutkan pada ayat ke-6 yang berbunyi *peteh mandehen Ranying Hatalla, umba*

kalunen ije inampa, nyuang petak nguntep dunia, ela manggawi taluh je papa (Tim, 1995). Ayat tersebut berarti pesan *Ranying Hatalla* kepada umat manusia yang telah diciptakan, agar hidup berketurunan mengisi dunia, namun jangan melakukan hal yang buruk atau tidak baik (Simpei, 2016). Perbuatan baik dimaksud mengacu pada Kitab Panaturan Pasal 41 ayat 40-44 adalah sikap sopan santun, berperilaku jujur, tidak mencuri, saling menghormati antar sesama, menjaga kelestarian lingkungan, dan selalu menjaga kesucian diri lahir dan batin (Tim, 2009). Nilai-nilai etika dalam Kandayu *Parawei* tersebut sejalan dengan ajaran *dharma* dalam Agama Hindu sebagai dasar moral dan perilaku manusia. *Dharma* berarti kebenaran, menjadi dasar dan pengendali perilaku manusia. *Dharma* diibaratkan kebenaran yang mengarahkan kehidupan manusia agar selalu dijalan kesucian dan sesuai dengan ajaran agama (Sukrawati, 2020). Ayat ke-6 Kandayu *Parawei* tersebut, diinterpretasi lebih mendalam, menghasilkan prinsip-prinsip yang dapat direkonstruksikan dan relevan dengan permasalahan AI. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip Kejujuran, yakni sikap jujur atau dalam Agama Hindu dikenal dengan *satya* (Astuthi, 2023). Kejujuran menuntut kesesuaian antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Prinsip ini penting untuk membangun kepercayaan sosial dan integritas pribadi dalam kehidupan modern, terutama keterkaitannya dengan perkembangan teknologi AI. Prinsip kejujuran tersirat pada bait *ela manggawi taluh je papa* pada ayat ke-6, diterjemahkan berbunyi jangan melakukan hal yang buruk atau tidak baik (Tim, 1995). Prinsip kejujuran ini mampu menjawab permasalahan *deepfake* dan plagiarisme dalam AI. *Deepfake* sebagai fitur manipulasi atau rekayasa dalam AI jika digunakan secara tidak jujur akan berpotensi merugikan orang lain. Tidak menutup kemungkinan dijadikan alat penipuan untuk menghasilkan keuntungan pribadi. Demikian halnya plagiarisme sebagai tindakan menyalin, mengambil, atau menggunakan hasil karya, ide dan gagasan orang lain tanpa mencantumkan sumber. Plagiarisme merupakan tindakan tidak jujur yang dapat melanggar etika akademik, menyebabkan kerugian pada pemilik karya dan ide yang asli. Prinsip kejujuran dalam permasalahan *deepfake* dan plagiarisme ini tentu menjadi dasar etika

yang mampu mengantisipasi perilaku buruk dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence*, sehingga teknologi bermanfaat bagi kemajuan peradaban dan berdampak positif bagi kehidupan manusia.

- b. Prinsip Tanggung Jawab, yakni sikap bertanggung jawab sehingga mampu mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan. Dengan begitu, dapat mengantisipasi perbuatan yang akan memberikan dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab dalam Agama Hindu juga berkaitan dengan *dharma*, dalam konteks kewajiban yang dimiliki tiap individu terhadap dirinya dan hubungannya dengan masyarakat (Astuthi, 2023). Dengan mengetahui kedudukannya sebagai manusia, tiap orang bertanggung jawab atas segala dampak dari perbuatannya di masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan etika AI, sikap tanggung jawab menjadi etika yang mengendalikan semua dampak buruk dari permasalahan *misinformation*, *deepfake*, plagiarisme, hingga ketergantungan terhadap AI. Semua permasalahan ini dapat diantisipasi dengan sikap tanggung jawab di dalam diri. Sehingga pemanfaatan AI dilakukan dengan bijaksana, penuh kesadaran dan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya,

- c. Prinsip Pengendalian Diri

Pengendalian diri atau dalam Agama Hindu dikenal dengan *tapas* merupakan penguatan dari *Tri Kaya Parisudha*, yakni berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik. Pengendalian diri merupakan unsur penting dalam etika dan moral Hindu karena membantu manusia menata hasrat, menahan dorongan sosial dan menjaga harmoni dengan sesama dan lingkungan (Widhiyana et al., 2026). Pengendalian diri juga merupakan salah satu nilai yang tersirat dalam Kanda *Parawei*. Selain pada ayat ke-6, ayat ke-8 yang berbunyi *nyahu hai kilat balawa, auh peteh Ranying Hatalla, Kaharingan tatap dehen ihaga sampai petak langit inaheta* (Tim, 1995). Ayat tersebut menyiratkan pentingnya manusia memegang teguh ajaran kebaikan, disebut ajaran *Kaharingan*. Bait *nyahu hai kilat balawa*, diterjemahkan halilintar yang bergemuruh memancarkan cahaya terang (Simpei, 2016). Menggambarkan cahaya atau pengetahuan yang utama, menerangi bahkan di langit yang paling gelap di saat hujan. Mengingat dan

menuntun manusia agar senantiasa mengendalikan diri dan berpegang teguh pada kebenaran. Terhadap permasalahan AI, pengendalian diri relevan. Karena kemampuan mengendalikan diri dan berpegang teguh pada kebenaran mampu menghindarkan pemanfaatan AI untuk tujuan yang salah. Permasalahan *deepfake*, *misinformation*, plagiarisme hingga ketergantungan terhadap AI dapat diantisipasi dengan prinsip pengendalian diri, sehingga pemanfaatan AI dapat dilakukan dengan tepat dan tidak berlebihan.

d. Prinsip Penghormatan Martabat Manusia

Konsep tentang penghormatan martabat manusia di dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah *tat twam asi*, diterjemahkan sebagai sikap memperlakukan sesama manusia dan semua makhluk sebagai bagian dari dirinya sendiri. Ajaran ini mendorong manusia untuk menumbuhkan empati, penghormatan, anti kekerasan dan tanggung jawab sosial (Suja & Murti, 2022). Pada Kandayu *Parawei*, prinsip penghormatan martabat manusia terdapat pada simbol utus *Raja Bunu* pada ayat ke-15. Istilah *utus Raja Bunu* digunakan untuk menyebutkan umat manusia. Istilah ini terdapat dalam Kitab Panaturan, disebutkan dalam sebagian besar pasal, kemunculannya pada pasal ke-20 sebagai anak dari Manyamei Tunggul Garing dan Kameluh Putak Bulau. *Raja Bunu* dikisahkan merupakan manusia pertama, juga memiliki keistimewaan karena ia dan keturunannya yang dapat menyatu kembali kepada *Ranying Hatalla* setelah kematian (Tim, 2009). Keistimewaan yang diisyaratkan dalam Kitab Panaturan tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana manusia seharusnya melihat dirinya dan manusia lainnya. Demikian halnya, manusia disebut *utus Raja Bunu* pada ayat ke-15 Kandayu *Parawei* mengisyaratkan penghormatan terhadap kelahiran sebagai manusia. Penghormatan tersebut berupa kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang mampu mengupayakan penyatuan kembali kepada Tuhan. Memaknai nilai tersebut, hendaknya manusia menghormati dirinya dan manusia lainnya, memaknai kelahiran sebagai manusia sebagai sebuah kesempatan untuk mensucikan diri. Terhadap permasalahan etika AI, penghormatan terhadap martabat manusia diaktualisasikan dengan senantiasa menjaga etika dan moral. Selain itu, tidak

melakukan dosa dan hal yang tercela serta memanfaatkan AI dengan tujuan yang baik dan suci bagi keberlangsungan hidup yang harmonis sesama manusia dan kelestarian bagi lingkungan.

2.4 Kontribusi Prinsip Etika *Kandayu Parawei* terhadap Pengembangan AI Ethics Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika yang dierkonstruksi dari *Kandayu Parawei* tidak hanya relevan bagi kehidupan religius umat Hindu *Kaharingan*, tetapi juga memiliki kontribusi konseptual terhadap pengembangan AI ethics. Selama ini, kerangka etik kecerdasan buatan secara umum dikembangkan oleh lembaga-lembaga internasional seperti OECD, UNSECO, European Union, maupun berbagai Perusahaan teknologi global (Khasri, 2024). Meskipun bersifat universal, kerangka tersebut belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat tertentu. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI Ethics tidak harus dibangun semata-mata dari paradigma etika global, tetapi dapat dikembangkan melalui reinterpretasi teks religius dan kearifan lokal yang memiliki sistem nilai moral yang mapan.

Kandayu Parawei menunjukkan bahwa masyarakat Hindu *Kaharingan* telah memiliki prinsip-prinsip etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam jauh sebelum perkembangan teknologi digital. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, nilai-nilai tersebut dapat direkontekstualisasikan sehingga tetap relevan dalam menjawab persoalan etika kontemporer, termasuk pemanfaatan *Artificial Intelligence*. Keempat prinsip yang dierkonstruksi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia, memiliki korespondensi dengan prinsip-prinsip AI Ethics modern, namun menghadirkan dimensi yang lebih luas. Prinsip kejujuran memperkuat tuntutan transparansi dan integritas dalam penggunaan AI sehingga relevan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi seperti deepfake, disinformasi, dan plagiarisme. Prinsip tanggung jawab memperluas konsep accountability dengan menempatkan tanggung jawab tidak hanya sebagai kewajiban hukum atau profesional, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan religius terhadap sesama manusia serta Tuhan. Prinsip pengendalian diri memberikan

dimensi etis yang belum banyak mendapat perhatian dalam AI *Ethics* kontemporer, yaitu pentingnya kemampuan individu mengendalikan dorongan untuk menggunakan AI secara berlebihan atau menyimpang dari tujuan kemanusiaan. Sementara itu, prinsip penghormatan terhadap martabat manusia memperkuat konsep human-centered AI dengan menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat yang harus selalu menjadi tujuan utama pengembangan dan pemanfaatan teknologi.

III. Penutup

Kandayu *Parawei* dapat dipahami sebagai sumber etika religius Hindu *Kaharingan* yang relevan untuk menjawab persoalan moral dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence*. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, nilai-nilai dalam teks ini dapat direkontekstualisasikan menjadi prinsip kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, Kandayu *Parawei* tidak hanya penting bagi pelestarian tradisi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan etika teknologi yang lebih manusiawi, bermoral dan berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Alazawi, K. A. H., & Subramaniam, N. K. (2025). Assessing public ability to distinguish AI-generated from real news: Accuracy, confidence, and influencing factors. *International Journal of Computer Applications*, 187(69).
- Anggraini, Y. P. A., Susanto, N. W., & Aulia, M. (2025). Integrasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Ekologis di Masyarakat Melayu Banjar. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 14(2).
- Anzaikhan, M. (2025). Hermeneutika Paul Ricoeur: Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern. *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)*, 6(1).
- Astuthi, N. P. R. (2023). Pengaruh pandangan agama Hindu terhadap lingkungan sosial dalam konteks globalisasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5).

- Astuti, A. (2025). Etika Penggunaan AI di Sekolah: Menyeimbangkan Inovasi dengan Integritas Akademik. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2).
- Efendi, F. K. (2023). Implementasi Tri Hita Karana sebagai asas dalam kehidupan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- George, T. (2025). *Hermeneutics*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Heron, H. (2021). Eksistensi dan problematika agama Kaharingan di Kalimantan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(2).
- Khasri. (2024). Etika kecerdasan artifisial (AI): Sebuah eksplorasi metaetika atas kebijakan regulasi AI di Indonesia dan internasional. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Keislaman*, 24(1).
- Najib, M. M. (2023). Teori Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Memahami Teks Al-Qur'an. *AL ROSYAD Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*, 1(2).
- Otaya, L. G., Tabroni, I., Jayanti, D., Wahab, A., Lutfie, M., Nurjannah, H. S. H., Nursaeni, D., & Indra, I. M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Tahta Media Group.
- Pornia, S. (2020). *Kandayu Pada Pelaksanaan Basarah di Desa Tumbang Kuayan Kecamatan Rungan Barat Kabupaten Gunung Mas (Kajian Teologi Hindu Kaharingan)* [Skripsi]. IAHN Tampung Penyang.
- Pudasaini, S. (2025). Survey on AI-Generated Plagiarism Detection: The Impact of Large Language Models on Academic Integrity. *Journal of Academic Ethics*, 23(3).
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1).
- Santoso, J. T. (2025). *Teknologi AI (Artificial Intelligence)*. Yayasan Prima Agus Teknik.

- Simpei, B. R. (2016). *Kamus Pengantar Ngaju—Indonesia (Edisi Khusus Pelajar Kota Palangka Raya)*. PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sudijanto, S. D., & Suharjono, A. (2025). Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1).
- Suja, I. W., & Murti, I. G. R. S. (2022). Konservasi lingkungan dalam sinergi sains dan agama Hindu. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1).
- Sukrawati, N. (2020). Nilai karakter dan tujuan pendidikan Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Hindu*, 20(1).
- Sungkar, S. (2023). *Hermeneutika Paul Ricoeur*. 9(3).
- Tim, P. (1995). *Talatah Basarah Penuntun Persembahyangan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan.
- Tim, P. (2009). *Panaturan*. Widya Dharma.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Pergeseran makna Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(1).
- Widhiyana, M., Patra, N. K. S. D., & Elisa, P. V. (2026). Hukum Hindu sebagai sumber etika dan moral bagi mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 10(5).
- Widjaja, G. (2025). Deepfake dan Masa Depan Kebenaran: Implikasi Etis dan Sosial. *Berajah Journal*, 5(2).